

Hubungan Intensitas Mengikuti Kajian Islami terhadap Pembentukan Akhlak Remaja Mesjid Nurul Ikhlas Kota Padang: Pendekatan Kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam

Sitto Rahmana

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

*E-mail: rahmanasitto20@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 05-12-2025

Revised: 07-12-2025

Accepted: 07-12-2025

Keywords

Kajian Islami, akhlak remaja, pendidikan agama Islam, pembinaan karakter.

ABSTRACT

Fenomena degradasi akhlak remaja menjadi perhatian penting dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan antara intensitas mengikuti kajian Islami dengan pembentukan akhlak remaja. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah remaja usia 15–20 tahun yang rutin mengikuti kajian Islami di Mesjid Nurul Ikhlas Kelurahan Air Tawar Timur Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas mengikuti kajian Islami memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku, kedisiplinan ibadah, kontrol diri, etika sosial, dan tanggung jawab pribadi. Kajian Islami terbukti menjadi sarana pembinaan moral sebagaimana prinsip yang termaktub dalam Al-Qur'an, antara lain QS. Luqman:13–19, QS. Al-Ahzab:70, QS. An-Nahl:125, dan lainnya. Penelitian ini menegaskan bahwa kajian Islami berperan sebagai media internalisasi nilai akhlak mulia serta penguatan karakter religius remaja.

The phenomenon of moral degradation among adolescents is an important concern in Islamic education. This study aims to describe the relationship between the intensity of participating in Islamic studies and the formation of adolescent morals. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were adolescents aged 15–20 years who regularly attended Islamic studies at the Nurul Ikhlas Mosque in Air Tawar Timur, Padang City. The results showed that the intensity of attending Islamic studies had a significant impact on behavioural changes, worship discipline, self-control, social ethics, and personal responsibility. Islamic studies have been proven to be a means of moral guidance as stated in the Qur'an, including QS. Luqman: 13–19, QS. Al-Ahzab: 70, QS. An-Nahl: 125, and others. This study confirms that Islamic studies play a role as a medium for internalising noble moral values and strengthening the religious character of adolescents.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Rahmana, S (2025). Hubungan Intensitas Mengikuti Kajian Islami terhadap Pembentukan Akhlak Remaja Mesjid Nurul Ikhlas Kota Padang: Pendekatan Kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 281-291. doi: 10.35508/haumeni.v5i3.26437

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan dunia, kehidupan modern menjadi semakin bergantung pada informasi. Informasi dapat membuat masyarakat lebih memahami situasi dan kondisi apa yang sedang terjadi. Teknologi berkembang sangat cepat dan mudah, sehingga membuat masyarakat selalu optimis terhadap masa depan. Tidak hanya itu, informasi juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya. Secara perlahan manusia bergerak

memasuki era baru, dimana segala bentuk informasi dapat diperoleh dengan mudah dengan menggunakan jaringan internet. Era globalisasi dengan media digitalisasi memungkinkan penyebaran informasi secara luas, hal ini membuat proses mendapatkan informasi menjadi lebih efisien dan cepat.

Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian dan akhlak remaja. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat cepat sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan, gaya pergaulan, serta informasi digital yang tidak selalu positif. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi membuat remaja lebih mudah terpapar berbagai perilaku menyimpang seperti kurangnya sopan santun, menurunnya etika pergaulan, perilaku konsumtif, hingga melemahnya ketertarikan terhadap kegiatan religius.

Pembinaan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Rasulullah SAW menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR. Ahmad)

Namun pada era modern, remaja menghadapi tantangan moral seperti penyalahgunaan gadget, pengaruh media sosial, krisis identitas, serta lemahnya kontrol diri. Fenomena ini sejalan dengan survei KPAI dan BKKBN yang menunjukkan meningkatnya kasus kenakalan remaja, kurangnya sopan santun, serta berkurangnya etika sosial. Untuk menghadapi tantangan tersebut, berbagai lembaga keagamaan menyelenggarakan kajian Islami sebagai media pembinaan spiritual. Kajian Islami dipandang efektif karena menghadirkan pendidikan berbasis ilmu, keteladanan, dan pengalaman keagamaan. Hal ini sesuai perintah Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”
(QS. An-Nahl:125)

Kajian Islami pada hakikatnya adalah upaya dakwah yang memberikan pemahaman agama secara terstruktur. Ketika remaja mengikuti kajian secara rutin, nilai-nilai Islam secara perlahan terinternalisasi sehingga membentuk akhlak yang lebih baik. Al-Qur'an memberikan landasan bahwa pembinaan akhlak adalah proses bertahap, sebagaimana nasihat Luqman kepada putranya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
(QS. Luqman:17)

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan akhlak mencakup pengajaran ibadah, kontrol sosial, serta pembinaan kesabaran. Melihat latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana intensitas mengikuti kajian Islami dapat membentuk akhlak remaja, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam hubungan antara intensitas mengikuti kajian Islami dan proses pembentukan akhlak remaja di Mesjid Nurul Ikhlas, Kelurahan Air Tawar Timur, Kota Padang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan interpretasi remaja secara komprehensif dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian berfokus pada 15 orang remaja yang dipilih secara purposif berdasarkan konsistensi mereka dalam mengikuti kajian Islami setiap pekan. Para remaja tersebut dianggap sebagai informan kunci yang dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana aktivitas kajian berkontribusi pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak serta perubahan perilaku religius yang mereka alami.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengikuti rangkaian kegiatan kajian secara langsung untuk memahami dinamika interaksi, pola perilaku, serta situasi pembelajaran yang berlangsung di lingkungan masjid. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman pribadi para remaja, persepsi mereka mengenai manfaat kajian, serta bagaimana intensitas mengikuti kajian membentuk karakter dan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain dua teknik utama tersebut, data pendukung diperoleh melalui dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto, serta materi kajian yang digunakan oleh pembina remaja masjid.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, mengelompokkan, dan menyederhanakan berbagai informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti melihat pola, keterkaitan, dan tema-tema penting yang muncul dari hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan melalui verifikasi data, termasuk pengecekan ulang kepada informan dan triangulasi teknik, sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan temuan empiris mengenai hubungan intensitas kajian Islami dengan pembentukan akhlak remaja di Masjid Nurul Ikhlas Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Intensitas Mengikuti Kajian Islami**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas mengikuti kajian Islami di Mesjid Nurul Ikhlas berada pada tingkat yang tinggi, di mana para remaja hadir secara konsisten antara dua hingga empat kali dalam sepekan. Remaja yang menjadi informan mengikuti kajian dengan materi utama seperti Akhlak dan Tauhid, Fikih Ibadah, Sirah Nabawiyyah, serta Adab dalam Islam. Mereka menyatakan bahwa kajian tersebut memberikan wawasan baru mengenai kehidupan, termasuk bagaimana bersikap dan berinteraksi secara Islami dalam konteks sosial yang semakin kompleks. Tingginya frekuensi

kehadiran ini sekaligus mencerminkan adanya motivasi spiritual dan kebutuhan intelektual yang kuat untuk memperdalam ajaran agama (Hidayat, 2020).

Keragaman materi kajian yang diterima remaja memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan komprehensif. Materi akhlak membuka pemahaman mereka tentang karakter mulia, tauhid meneguhkan dimensi keimanan, fikih memberikan panduan praktis dalam beribadah, sedangkan sirah dan adab memberikan keteladanan historis serta pedoman perilaku sosial. Informan mengaku bahwa materi-materi tersebut relevan dengan persoalan sehari-hari yang mereka hadapi, seperti bagaimana bersikap sopan, mengontrol emosi, memilih pergaulan, hingga memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi memberikan nilai aplikatif dalam kehidupan remaja (Muhammad, 2021).

Metode penyampaian materi menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan intensitas kehadiran. Para ustaz menggunakan pendekatan ceramah dialogis, diskusi, tanya jawab, hingga tadabbur ayat, yang membuat remaja merasa dihargai dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan dakwah seperti ini sesuai dengan prinsip QS. An-Nahl:125 yang menekankan penyampaian ajaran secara bijaksana dan menyentuh kebutuhan psikologis mad'u. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa remaja tidak merasa digurui, melainkan merasa diajak berdialog, sehingga menghadiri kajian menjadi sebuah kebutuhan, bukan kewajiban semata.

Faktor sosial juga sangat berpengaruh terhadap intensitas kehadiran. Keberadaan teman sebaya yang aktif mengikuti kajian menjadi stimulus penting yang membentuk pola kehadiran remaja. Mereka mengaku merasa lebih nyaman, termotivasi, dan bersemangat ketika hadir bersama teman-teman komunitas remaja masjid. Hal ini mendukung teori peer influence yang menyatakan bahwa lingkungan sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk religiositas dan perilaku moral individu (Creswell, 2018). Dengan demikian, lingkungan sosial masjid memberikan atmosfer edukatif yang memperkuat kedisiplinan kehadiran remaja.

Pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa suasana masjid yang kondusif, bersih, dan teratur memberikan kenyamanan tersendiri bagi remaja. Susunan ruang yang tertata, fasilitas audio yang memadai, serta jadwal kajian yang konsisten berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kualitas lingkungan belajar memiliki hubungan langsung dengan meningkatnya motivasi dan keterlibatan peserta didik (Nata, 2016). Hal ini menjelaskan mengapa remaja yang merasa nyaman cenderung lebih rutin menghadiri kajian.

Selain itu, intensitas mengikuti kajian turut memberikan alternatif positif bagi penggunaan waktu luang remaja. Sebagian informan menyatakan bahwa sebelum aktif mengikuti kajian, mereka lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain gim, bersosialisasi di luar rumah, atau mengakses media sosial tanpa arah yang jelas. Aktivitas seperti itu kemudian tergantikan oleh kegiatan keagamaan yang lebih produktif dan bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian Islami mampu berfungsi sebagai proteksi moral dari pengaruh negatif globalisasi dan modernisasi, sebagaimana diingatkan Al-Ghazali (2005) mengenai pentingnya pembinaan jiwa remaja melalui ilmu dan keteladanan.

Motivasi internal remaja juga bertambah seiring meningkatnya pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Informan mengakui bahwa setiap kali mereka mengikuti kajian, muncul dorongan baru untuk memperbaiki diri, memperdalam ibadah, dan menghindari pergaulan negatif. Proses ini menggambarkan terjadinya *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa melalui penguatan ilmu dan spiritualitas yang bersifat berkelanjutan (Qomar, 2007). Frekuensi yang tinggi dalam mengikuti kajian membantu remaja membentuk pola pikir religius yang konsisten.

Secara keseluruhan, intensitas mengikuti kajian Islami berperan penting dalam memperkuat fondasi moral, spiritual, dan sosial remaja di Mesjid Nurul Ikhlas. Konsistensi kehadiran menunjukkan bahwa kajian telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Aktivitas ini tidak hanya membentuk pengetahuan agama, tetapi juga meningkatkan motivasi, memperluas wawasan, dan membangun iklim komunitas yang positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudarsono (2020) yang menegaskan bahwa frekuensi mengikuti kajian berpengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak dan perilaku sosial remaja.

Dampak Kajian Islami terhadap Pembentukan Akhlak Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian Islami memberikan dampak signifikan dalam pembentukan akhlak remaja Mesjid Nurul Ikhlas. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya kedisiplinan ibadah. Remaja yang menjadi informan mengaku lebih rajin menunaikan salat lima waktu, menjalankan puasa sunnah maupun wajib, serta memperbanyak membaca Al-Qur'an setelah aktif mengikuti kajian secara rutin. Mereka menyadari bahwa salat dan ibadah merupakan fondasi utama perilaku moral seorang Muslim. Temuan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ankabut:45 yang menegaskan bahwa:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“*salat mencegah perbuatan keji dan munkar*” (QS. Al-Ankabut:45)

Peningkatan ibadah menjadi indikator awal terjadinya internalisasi nilai melalui kajian keagamaan. Secara teoretis, hal ini mendukung pandangan bahwa ibadah yang dilakukan dengan kesadaran spiritual dapat mengontrol perilaku dan membentuk karakter (Hidayat, 2020).

Selain peningkatan kedisiplinan ibadah, remaja juga mengalami perubahan dalam aspek pengendalian diri (*self-control*). Informan menyampaikan bahwa mengikuti kajian Islami membantu mereka lebih mampu menahan emosi, meredam kemarahan, dan mengontrol diri ketika berhadapan dengan konflik pergaulan maupun media sosial. Mereka belajar bahwa menahan amarah merupakan salah satu ciri orang berakhlak mulia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran:134 tentang keutamaan “*orang-orang yang menahan amarah dan*

meminta maafkan kesalahan orang lain.”

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

(QS. Ali Imran:134)

Pembentukan pengendalian diri ini menegaskan fungsi kajian Islami sebagai sarana penguatan moral yang relevan dengan teori bahwa religiositas memiliki hubungan langsung dengan kemampuan regulasi diri pada remaja (Qomar, 2007).

Temuan lain memperlihatkan bahwa para remaja mengalami peningkatan dalam etika berkomunikasi, baik dengan teman sebaya maupun keluarga. Mereka mengaku mulai mengurangi kata-kata kasar, menggantinya dengan ucapan yang lebih lembut, serta menunjukkan sikap sopan kepada orang tua. Perubahan ini muncul karena dalam kajian mereka mempelajari pentingnya berbicara baik sebagaimana perintah Allah dalam QS. Al-Baqarah:83:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah:83)

Pendalaman etika komunikasi melalui kajian telah membantu remaja memahami bahwa tutur kata yang baik bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga bentuk akhlak sosial yang mencerminkan keimanan. Muhammad (2021) menjelaskan bahwa pembinaan akhlak melalui pembiasaan komunikasi santun merupakan salah satu fungsi utama pendidikan Islam dalam pembentukan karakter.

Peningkatan sikap hormat kepada orang tua dan guru juga menjadi temuan penting penelitian ini. Para informan mengaku lebih memahami kewajiban berbakti kepada orang tua, menjaga adab, serta menghindari perdebatan yang tidak perlu. Kajian Islami yang menekankan nilai *birrul walidain* membantu remaja menyadari pentingnya merendahkan diri di hadapan kedua orang tua, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra:24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الْذِنْبِ مِنَ الرَّحْمَةِ

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang.” (QS. Al-Isra:24)

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa tingginya religiositas sering dikaitkan dengan meningkatnya penghormatan terhadap figur otoritas moral dalam keluarga dan lembaga pendidikan (Nata, 2016).

Selain dampak personal, kajian Islami juga mendorong remaja menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sosial. Mereka mulai aktif terlibat dalam kegiatan sosial masjid seperti kerja bakti, pembagian takjil, atau membantu kegiatan remaja lainnya. Sikap tolong-menolong, solidaritas, dan kepedulian meningkat secara signifikan setelah mereka sering mengikuti kajian yang menekankan perintah Allah dalam QS. Al-Ma'idah:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan.” (QS. Al-Ma'idah:2)

Fenomena ini memperkuat temuan Sudarsono (2020) bahwa semakin sering remaja mengikuti kajian, semakin tinggi kecenderungan mereka menunjukkan perilaku sosial positif. Kajian berfungsi sebagai ruang pembinaan moral sosial yang membentuk kepekaan dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat.

Selain itu, ditemukan pula peningkatan kesadaran remaja untuk menjauhi maksiat dan perilaku destruktif, terutama terkait pergaulan bebas dan penggunaan media sosial. Informan menyatakan lebih selektif dalam memilih teman, lebih berhati-hati dalam mengonsumsi konten digital, serta menghindari aktivitas yang berpotensi menjerumuskan. Kesadaran ini dipengaruhi oleh kajian yang menekankan pentingnya muhasabah diri, sebagaimana perintah Allah dalam QS. Al-Hashr:18:

فَلَيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مَا قَدَّمَ لِغَدٍ

“Hendaklah setiap manusia memperhatikan apa yang telah ia persiapkan untuk hari esok.” (QS. Al-Hashr:18)

Proses ini menunjukkan adanya transformasi kesadaran moral yang mencerminkan hubungan antara kegiatan religius dan kontrol perilaku. Secara umum, berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa kajian Islami memberikan dampak yang bersifat menyeluruh, tidak hanya pada aspek ibadah tetapi juga pada dimensi sosial, emosional, dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa kajian memiliki peran strategis sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan pembinaan remaja di era modern yang sarat tantangan. Konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan akhlak berjalan melalui tiga tahapan utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Kajian Islami menjadi sarana yang menghubungkan ketiga aspek ini dalam praktik nyata.

Kajian Islami terbukti efektif sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang berdampak pada pembentukan akhlak remaja secara komprehensif. Melalui pembelajaran rutin, keteladanan ustaz, interaksi antaranggota komunitas masjid, serta pembiasaan ibadah, remaja mengalami perkembangan akhlak yang mencakup kedisiplinan, kesopanan, kepedulian sosial, peningkatan kontrol diri, dan kemampuan menghindari perilaku negatif. Temuan ini menguatkan posisi kajian Islami sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berkontribusi langsung terhadap pembinaan akhlak remaja pada konteks masyarakat urban masa kini.

Mekanisme Pembentukan Akhlak melalui Kajian Islami

Mekanisme pembentukan akhlak melalui kajian Islami pada remaja Mesjid Nurul Ikhlas berlangsung melalui proses yang kompleks, bertahap, dan melibatkan sejumlah dimensi kognitif, afektif, spiritual, sosial, serta perilaku. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa kajian Islami tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana *internalisasi nilai*, pembiasaan moral, dan penguatan komitmen religius. Proses ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara intensitas mengikuti kajian dengan terbentuknya pola perilaku yang lebih Islami. Dengan demikian, pembentukan akhlak bukanlah hasil instan, melainkan merupakan rangkaian interaksi berulang antara pemahaman tekstual, keteladanan, komunitas, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Mekanisme pertama yang ditemukan adalah proses internalisasi nilai melalui pemahaman ajaran Islam. Remaja mengikuti kajian dengan materi yang mencakup akhlak, tauhid, adab, dan sirah, yang memberikan kerangka konseptual mengenai standar moral dalam Islam. Pemaknaan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta kisah teladan para sahabat menjadi pintu masuk pembentukan kesadaran etis. Internalisasi ini sejalan dengan konsep *tathbiq al-ma'rifah*, yaitu penerapan ilmu dalam diri yang berlangsung ketika peserta didik memahami nilai secara rasional dan spiritual. Dalam konteks ini, kajian Islami membantu remaja berpindah dari sekadar *tahu* (knowing) menuju "merasakan" (feeling) pentingnya nilai agama dalam kehidupan. Mereka tidak hanya mengetahui bahwa berkata baik itu wajib, tetapi juga menyadari alasan moral dan spiritual di baliknya.

Mekanisme kedua adalah identifikasi "teladan" (*modelling*) dari ustaz atau pembina kajian. Informan menyatakan bahwa mereka merasa kagum pada kesabaran, kedisiplinan ibadah, dan cara berbicara para ustaz yang menyampaikan materi. Keteladanan ini menciptakan hubungan emosional yang kuat sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi masuk ke ranah afektif. Pendekatan keteladanan ini merupakan metode pendidikan akhlak klasik yang ditekankan oleh ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, bahwa perubahan moral anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh figur panutan yang mereka percayai. Dengan demikian, ustaz berperan bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai cermin akhlak yang menjadi rujukan perilaku bagi remaja.

Mekanisme ketiga adalah "pembiasaan" (*habituation*) melalui keterlibatan dalam aktivitas ibadah maupun kegiatan sosial masjid. Remaja yang mengikuti kajian biasanya langsung dilibatkan dalam kegiatan pendukung seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, program kebersihan masjid, dan kegiatan sosial lainnya. Pembiasaan ini menciptakan pola perilaku berulang yang memperkuat nilai akhlak yang diterima dalam kajian. Melalui praktik

rutin, akhlak tidak lagi bersifat teoritis, tetapi menjadi bagian dari habitus moral remaja. Proses pembiasaan ini sesuai dengan konsep *riyadhhah an-nafs*, yaitu melatih jiwa secara bertahap agar terbiasa dengan perbuatan baik hingga menjadi karakter yang melekat. Pembiasaan juga membantu remaja menginternalisasi nilai secara tidak langsung melalui pengalaman dan praktik nyata.

Mekanisme keempat adalah penguatan “komunitas” (*peer support*) yang memainkan peran besar dalam membentuk konsistensi akhlak remaja. Kelompok remaja masjid menjadi ruang sosial yang mendorong perilaku baik melalui saling mengingatkan, memberikan nasihat, dan menciptakan atmosfer religius yang positif. Remaja cenderung menyesuaikan diri dengan nilai yang dianut kelompoknya, sehingga komunitas religius menjadi faktor penentu keberlanjutan pembinaan akhlak. Dalam banyak kasus, remaja menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah menjaga akhlak ketika berada dalam lingkungan teman yang sama-sama aktif mengikuti kajian. Mekanisme ini didukung oleh teori perkembangan moral sosial yang menegaskan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan perilaku dan sikap moral remaja.

Di samping itu, kajian Islami juga membentuk akhlak melalui refleksi diri (*muhasabah*). Para remaja mengaku sering merenungkan pesan-pesan kajian ketika menghadapi persoalan hidup, baik yang terkait emosi, pergaulan, maupun media sosial. Aktivitas reflektif ini muncul karena kajian Islami menyentuh realitas konkret yang dialami remaja. Mereka diajak mengevaluasi diri, menimbang keputusan moral, dan memperbaiki kesalahan. Mekanisme muhasabah ini sangat penting dalam pendidikan Islam, karena mendorong seseorang untuk menjadi lebih waspada terhadap dorongan hawa nafsu dan lebih sadar terhadap tujuan hidupnya. Refleksi yang dilakukan secara berulang membuat remaja lebih memahami dampak moral dari setiap tindakan.

Mekanisme selanjutnya adalah adanya penguatan spiritual (*ruhaniyyah*) yang terjadi akibat meningkatnya aktivitas ibadah dan kedekatan dengan Al-Qur'an. Remaja yang rutin mengikuti kajian mengaku lebih merasakan ketenangan jiwa, kemantapan iman, serta peningkatan motivasi untuk menjauhi perilaku negatif. Penguatan spiritual ini menciptakan fondasi internal bagi penjagaan akhlak, karena akhlak tidak hanya dibangun melalui aturan eksternal, tetapi melalui kesadaran batin dan hubungan dengan Allah. Dengan demikian, aspek spiritual menjadi penguat utama yang menjaga agar perilaku baik tetap konsisten di luar lingkungan kajian.

Akhirnya, seluruh mekanisme ini bekerja secara simultan dan saling melengkapi. Pemahaman nilai memberikan arah, keteladanan memberikan contoh konkret, pembiasaan

melatih perilaku, komunitas memberikan dukungan sosial, refleksi memperkuat kesadaran, dan spiritualitas memperdalam komitmen. Kombinasi dari seluruh mekanisme tersebut menjadikan kajian Islami sebagai proses pendidikan karakter yang sangat efektif dalam membentuk akhlak remaja secara komprehensif. Dengan kata lain, kajian bukan sekadar kegiatan mendengar ceramah, tetapi sebuah ekosistem pendidikan moral berbasis pengalaman, relasi sosial, dan pertumbuhan spiritual.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas mengikuti kajian Islami di Mesjid Nurul Ikhlas memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak remaja. Frekuensi kehadiran yang tinggi antara dua hingga empat kali dalam sepekan menjadi indikator kuat bahwa kajian Islami dipandang sebagai kebutuhan spiritual dan sosial oleh remaja. Kajian-kajian yang memuat materi akhlak, tauhid, fikih ibadah, adab, dan *sirah Nabawiyyah* memberikan landasan nilai yang berfungsi mengarahkan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa masjid telah memainkan peran strategis sebagai pusat pendidikan nonformal yang relevan bagi generasi muda di era modern.

Dampak positif kajian Islami terlihat dalam berbagai aspek akhlak remaja, mulai dari peningkatan kedisiplinan ibadah, penguatan kontrol diri, perbaikan etika komunikasi, hingga berkembangnya sikap hormat dan kepedulian sosial. Kajian Islami juga menumbuhkan kesadaran moral yang lebih tinggi terkait penggunaan media sosial dan pergaulan sehari-hari. Transformasi akhlak ini menunjukkan bahwa kajian Islami bukan hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sarana pembinaan moral yang efektif dan berdampak nyata dalam kehidupan remaja.

Mekanisme pembentukan akhlak melalui kajian Islami berlangsung secara komprehensif, mencakup internalisasi nilai, identifikasi keteladanan, pembiasaan perilaku baik, dukungan komunitas, refleksi diri, dan penguatan spiritual. Keenam mekanisme ini bekerja secara simultan dan saling melengkapi sehingga membentuk proses pendidikan karakter yang bersifat holistik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada materi kajian, tetapi juga pada ekosistem sosial dan spiritual yang terbentuk di lingkungan remaja masjid.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kajian Islami memiliki kontribusi penting dalam membina akhlak remaja dan dapat menjadi model pembinaan moral yang relevan di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Kajian Islami terbukti mampu memperkuat fondasi keagamaan dan karakter remaja melalui pendekatan yang integratif, partisipatif, dan

kontekstual. Oleh karena itu, sinergi antara masjid, keluarga, sekolah, dan komunitas sangat diperlukan untuk memperluas dampak positif kajian Islami dalam membentuk generasi muda yang berakhhlak mulia, berpengetahuan agama yang kuat, dan mampu berperan secara positif di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Sygma Examedia.
- Hidayat, R. (2020). Pengaruh Kajian Keislaman terhadap Pembinaan Akhlak Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 120–133.
- Nata, A. (2016). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, M. (2007). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono, R. (2020). Hubungan Intensitas Kajian Islam dengan Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 5(2), 65–77.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.